

BAB V

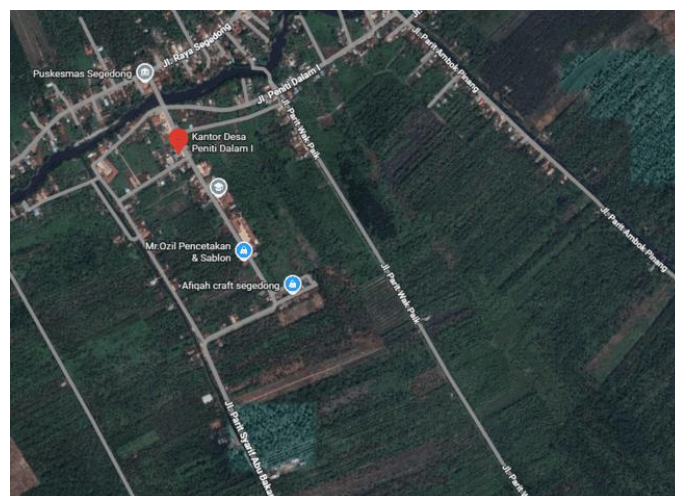
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Peniti Dalam I, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Peniti Dalam I merupakan salah satu wilayah binaan UPT Puskesmas Segedong yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak.

Secara administratif, Desa Peniti Dalam I terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Parit Wak Paik, Dusun Ambo' Pinang, dan Dusun Syarif Abu Bakar. Jumlah balita usia 24-59 bulan di desa ini berjumlah sebanyak 196 balita yang tersebar di masing-masing dusun dan terdaftar dalam kegiatan pelayanan kesehatan di posyandu. Pelayanan kesehatan di Desa Peniti Dalam I di dukung oleh tiga posyandu aktif, yaitu posyandu Setia Kawan, Posyandu Asyifa, dan posyandu Cempaka Putih yang secara rutin melaksanakan kegiatan setiap bulan, meliputi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian imunisasi, serta penyuluhan kesehatan. Selain itu, terdapat satu bidan desa yang berperan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta didukung oleh tenaga gizi di UPT Puskesmas Segedong dalam upaya pemantauan dan peningkatan status gizi balita.



Gambar 1. Denah Lokasi Penelitian

2. Karakteristik Sampel

Sampel dalam penelitian ini dilakukan pada balita usia 24-59 bulan di Desa Peniti Dalam I wilayah kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah dengan jumlah responden sebanyak 36 orang.

a. Jenis Kelamin balita

Pada tabel 2 disajikan distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin balita

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	20	55,6
Perempuan	16	44,4
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (55,6%). Distribusi jenis kelamin balita lebih rinci dapat dilihat pada tabel.

b. Usia balita

Pada tabel 3 disajikan data terkait usia yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan sebaran dan proporsinya.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Usia Balita di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Usia (bulan)	n	%
24-41	17	47,2
42-59	19	52,8
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 42–59 bulan yaitu sebanyak 19 orang (52,8%). Distribusi usia balita lebih rinci dapat dilihat pada tabel.

3. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu dari balita yang menjadi sampel penelitian, yaitu sebanyak 36 orang. Karakteristik responden meliputi tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu.

a. Pekerjaan Ibu

Pada tabel 4 disajikan data pekerjaan ibu yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan sebaran dan proporsinya.

Tabel 3. Distribusi Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Pekerjaan	n	%
Buruh	4	11,1
Guru	1	2,8
IRT	25	69,4
Pegawai	1	2,8
Petani	5	13,9
Total	36	100,0

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar ibu balita memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 25 orang (69,4%). Sementara itu, pekerjaan dengan jumlah responden paling sedikit adalah guru dan pegawai, masing-masing sebanyak 1 orang (2,8%). Distribusi pekerjaan ibu balita lebih rinci dapat dilihat pada tabel.

b. Pendidikan Ibu

Pada tabel 5 disajikan data pendidikan ibu responden yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan sebaran dan proporsinya.

Tabel 4. Distribusi Ibu Balita Berdasarkan Pendidikan di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Pendidikan	n	%
D3	1	2,8
S1	1	2,8
SLTA	23	63,9
SLTP	11	30,6
Total	36	100,0

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA, yaitu sebanyak 23 orang (63,9%).

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden telah menempuh pendidikan menengah atas. Sementara itu, tingkat pendidikan dengan jumlah responden paling sedikit adalah D3 dan S1, masing-masing sebanyak 1 orang (2,8%), yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Distribusi tingkat pendidikan ibu balita lebih rinci dapat dilihat pada tabel.

4. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini terdiri dari deskriptif responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian

a. Pendapatan Keluarga

Sebaran dan persentase data pendapatan keluarga dianalisis melalui metode statistik deskriptif. Pada tabel 6 disajikan distribusi responden berdasarkan pendapatan keluarga.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Pendapatan	n	%
Tinggi	16	44,4
Rendah	20	55,6
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 20 orang (55,66%). Distribusi pendapatan keluarga lebih rinci dapat dilihat pada tabel.

b. Pengetahuan Gizi Ibu

Sebaran dan persentase data pengetahuan gizi ibu dianalisis melalui metode statistik deskriptif. Pada tabel 7 disajikan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan gizi ibu.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Pengetahuan	n	%
Baik	16	44,4
Kurang Baik	20	55,6
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan gizi ibu dalam kategori kurang baik, yaitu sebanyak 20 orang (55,6%), distribusi pengetahuan gizi ibu lebih rinci dapat dilihat pada tabel.

c. Pola Makan

Sebaran dan persentase data pola makan dianalisis melalui metode statistik deskriptif. Pada tabel 8 disajikan distribusi responden berdasarkan pola makan balita.

Tabel 7. Distribusi Berdasarkan Pola Makan Balita di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Pola Makan	n	%
Baik	3	8,3
Kurang	33	91,7
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola makan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 33 orang (91,7%). Distribusi pola makan balita lebih rinci dapat dilihat pada tabel.

d. Status Gizi (BB/U)

Sebaran dan persentase data status gizi balita berdasarkan indeks BB/U dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Pada tabel 9 disajikan distribusi balita berdasarkan status gizi (BB/U).

Tabel 8. Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi (BB/U) di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Status Gizi (BB/U)	n	%
Baik	20	55,6
Salah	16	44,4
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi berdasarkan BB/U dalam kategori baik, yaitu sebanyak 20 orang (55,6%).

5. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi BB/U Usia 24–59 Bulan di Wilayah Kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.

Pada tabel 10 disajikan analisa hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi BB/U

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi BB/U di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Status Gizi	Pendapatan				Total		<i>P-Value</i>
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	13	65,0	7	35,0	20	100,0	0,006
Salah	3	18,8	13	81,2	16	100,0	

Berdasarkan hasil pada tabel 10, dapat diketahui bahwa balita dengan status gizi baik, sebagian besar berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi yaitu 13 balita (65,0%). Sementara itu, pada balita dengan status gizi salah sebagian besar dari keluarga dengan pendapatan rendah yaitu 13 balita (81,2%)

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita, dengan nilai p-value = 0,006 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap status gizi balita, dimana semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin baik pula status gizi balita.

- b. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita Usia 24–59 Bulan di Wilayah Kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.

Pada tabel 11 disajikan analisa hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi BB/U

Tabel 10. Hasil Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi BB/U di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Status Gizi	Pengetahuan				Total		<i>P-Value</i>
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	12	60,0	8	40,0	20	100,0	0,036
Salah	4	25,0	12	75,0	16	100,0	

Berdasarkan hasil pada Tabel 11, dapat diketahui pada balita dengan status gizi baik, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik yaitu 12 balita (60,0%). Sementara itu, pada balita dengan status gizi salah sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang yaitu 12 balita (75,0%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita, dengan nilai $p\text{-value} = 0,036 (<0,05)$. Artinya, pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap status gizi balita, sehingga semakin baik pengetahuan gizi ibu, maka semakin baik pula status gizi balita.

c. Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita Usia 24–59 Bulan di Wilayah Kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.

Pada tabel 12 disajikan analisa hubungan pola makan dengan status gizi indeks BB/U

Tabel 11. Hasil Uji Statistik Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi BB/U di Desa Peniti Dalam I Wilayah Kerja UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah

Status Gizi	Pola Makan				Total		<i>P-Value</i>
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	1	5,0	19	95,0	20	100,0	0,418
Salah	2	12,5	14	87,5	16	100,0	

Berdasarkan hasil pada tabel 12, dapat diketahui bahwa pada balita dengan status gizi baik, sebagian besar memiliki pola makan kurang yaitu 19 balita (95,0%), sementara itu, pada balita dengan status gizi salah sebagian besar juga memiliki pola makan kurang yaitu 14 balita (87,5%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,418$ ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pola makan tidak berhubungan secara bermakna dengan status gizi balita dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita

Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga memiliki peranan penting dalam pemenuhan gizi anak. Pendapatan keluarga pada penelitian ini diperoleh berdasarkan pengeluaran per hari, per minggu, per bulan, dan per tahun yang kemudian dikonversikan menjadi rata rata pengeluaran bulanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga rendah, yaitu sebanyak 55,6%. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masih terdapat keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan dasar lainnya.

Rata-rata pengeluaran keluarga dalam penelitian ini lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan pangan yaitu sebesar 58,09%, sedangkan pengeluaran non pangan sebesar 42,91%. Besarnya persentase pengeluaran pangan menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi sehari-hari masih menjadi prioritas utama bagi keluarga di Desa Peniti Dalam I. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok dibandingkan kebutuhan yang lainnya.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Peniti Dalam I. Keluarga dengan pendapatan yang lebih baik memiliki kemampuan lebih besar dalam menyediakan makanan bergizi seimbang untuk mendukung pertumbuhan balita, sedangkan keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam menyediakan variasi makanan bergizi sehingga kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aristiyani & Mustajab, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Pada penelitian (Setyoroni & Nasution, 2025) juga menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap status gizi karena berkaitan dengan daya beli dan kualitas konsumsi pangan.

2. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita

Pengetahuan gizi ibu di Desa Peniti Dalam I masih bervariasi dan dipengaruhi oleh pendidikan, akses informasi, serta keaktifan dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan masih terdapat ibu yang belum memahami pemenuhan gizi seimbang, terlihat dari pemberian makanan balita yang kurang bervariasi dan belum memperhatikan keseimbangan zat gizi. Hal ini terlihat dari praktik pemberian makan balita yang masih kurang bervariasi dan belum seimbang. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 15 pertanyaan yang mencakup pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, pemilihan makanan bergizi, sumber zat gizi balita, pengolahan makanan, serta frekuensi makan balita sehingga dinilai cukup mewakili pengetahuan gizi ibu.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebagian ibu telah memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait pemilihan makanan bergizi dan kesegaran bahan makanan bagi balita. Masih terdapat beberapa ibu yang belum memahami jenis makanan sumber protein, vitamin, dan mineral serta waktu pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu di Desa Peniti Dalam I masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan penyuluhan gizi agar pemberian makan balita sesuai prinsip gizi seimbang.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kondisi tersebut adalah rendahnya partisipasi sebagian ibu dalam kegiatan posyandu. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat ibu yang jarang mengikuti kegiatan posyandu sehingga informasi mengenai gizi dan kesehatan anak yang dipengaruhi oleh pendidikan, akses informasi, dan keaktifan dalam kegiatan kesehatan, sehingga keterbatasan pengetahuan dapat memengaruhi praktik pemberian makan dan status gizi balita.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,036$

($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin baik status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khairunnisa & Ghinanda, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita. Penelitian (Setyoroni & Nasution, 2025) juga menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi anak.

3. Hubungan Pola makan dengan Status Gizi Balita

Pola makan balita di Desa Peniti Dalam I menunjukkan keseimbangan pada tiga komponen utama, yaitu jumlah, jenis, dan frekuensi makan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan masih terdapat balita yang makan dengan porsi sedikit, jarang mengonsumsi sayur dan buah, serta lebih sering mengonsumsi makanan yang kurang bervariasi. Frekuensi makan balita juga belum teratur dan masih ditemukan balita yang makan kurang dari 3 kali sehari, sehingga pola makan balita belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip gizi seimbang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola makan balita belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Pengukuran pola makan dalam penelitian ini menggunakan SQ-FFQ yang menggambarkan kebiasaan konsumsi makanan balita selama satu bulan terakhir. Penggunaan SQ-FFQ memiliki keterbatasan karena data yang diperoleh bergantung pada daya ingat ibu atau pengasuh balita dalam menjawab, jumlah, jenis, dan frekuensi makanan yang dikonsumsi balita. Beberapa ibu atau pengasuh mengalami kesulitan mengingat makanan yang sering dikonsumsi anak secara tepat selama satu bulan terakhir sehingga memungkinkan terjadinya ketidaktepatan dalam pengisian kuesioner. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pola makan balita yang diukur belum sepenuhnya menggambarkan yang sebenarnya, sehingga hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi balita.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,418$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pola makan yang diukur dalam penelitian ini belum menunjukkan keterkaitan secara statistik dengan status gizi

balita. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, serta faktor kesehatan dan lingkungan yang turut berperan dalam menentukan status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Margawati & Astuti, 2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi balita dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pola makan tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap status gizi balita, karena status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.